

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu diantara lembaga-lembaga keuangan yang dampaknya paling besar peranannya dalam perekonomian adalah lembaga keuangan perbankan, yang lazimnya disebut bank. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir:2017)[1]. Perekonomian secara keseluruhan akan memperoleh manfaat dari keberadaan suatu bank.

Semakin berkembangnya suatu bank, pastinya diiringi oleh tantangan yang harus di hadapinya. Salah satu tantangan yang sering menjadi permasalahan bagi bank yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan bank yang berbeda-beda dapat menunjukkan kemampuan bank yang berbeda pula antara satu bank dengan bank yang lain. Hal inilah yang mempengaruhi keinginan masyarakat dalam menggunakan jasa suatu bank.

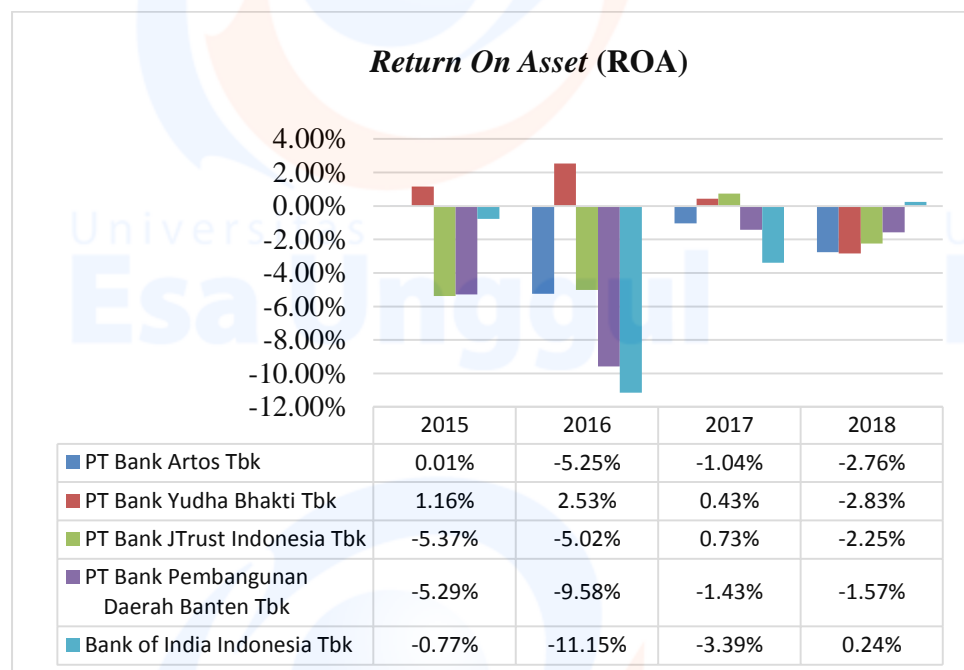
Pada hakikatnya masyarakat akan cenderung lebih memilih bank dengan kinerja yang lebih baik dengan alasan tingkat resikonya yang lebih kecil. Oleh karena itu, kepercayaan dari masyarakat menjadi faktor utama dalam menjalankan bisnis perbankan. Dalam kegiatan usahanya, bank mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank juga perlu dipelihara.

Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan predikat kesehatan suatu bank menggunakan CAMEL. CAMEL merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor *capital*, *asset quality*, *management*, *earning* dan *liquidity* (Tatas Ridho Nugroho, 2018)[2]. Aspek-aspek tersebut kemudian dinilai dengan menggunakan rasio keuangan sehingga dapat menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. Aspek *capital* (permodalan) dapat dinilai melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *asset quality* (kualitas aktiva) dinilai dengan *Non Performing Loan* (NPL), aspek *management* (manajemen) diukur melalui perhitungan *Net Profit Margin* (NPM), aspek *earning* (pendapatan) diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan aspek likuiditas dinilai dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). CAMEL menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan

jumlah yang lain, yang dengan analisis rasio tersebut dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank.

Sumber lain yang dijadikan dasar penilaian kesehatan bank adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya (Kasmir 2017:7)[3].

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan perbankan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan pendapatan atau laba sekaligus menunjukkan tingkat kesehatan bank dalam aspek *asset quality*. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011[4] menyebutkan bahwa standar *Return On Asset* (ROA) minimal yang ideal bagi bank adalah 1,5%. Semakin tinggi rasio ROA suatu bank maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan perbankan tersebut dari segi penggunaan aset.



Sumber : Laporan Keuangan www.idx.co.id (diolah)

Gambar 1.1 *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Perbankan Periode 2015-2018

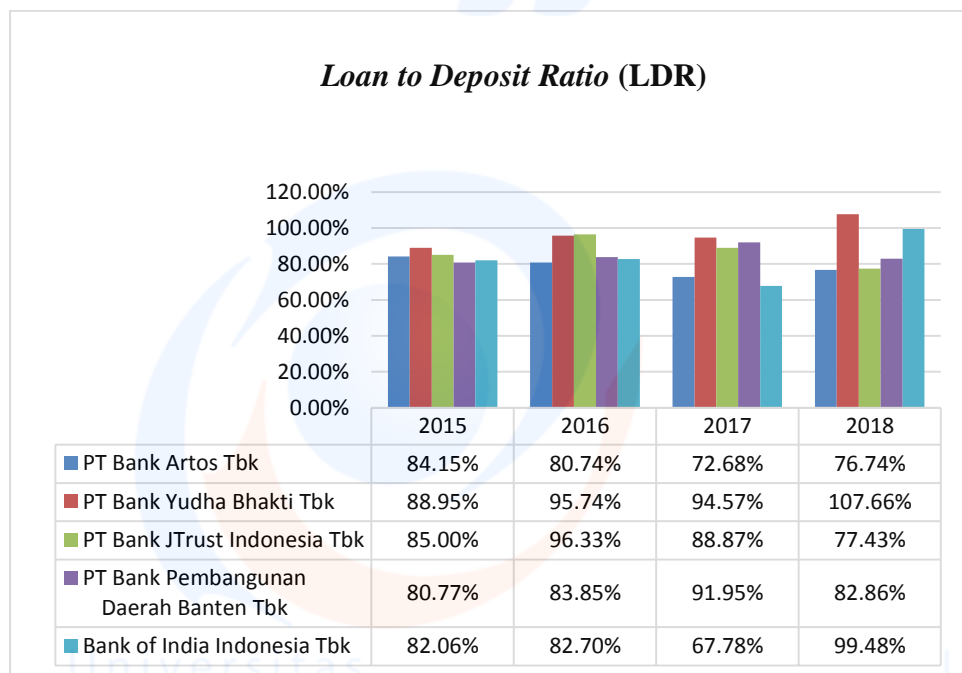
Berdasarkan pada gambar 1.1 di atas ROA dari perusahaan Perbankan periode 2015-2018 pada kelima bank tersebut memiliki ROA yang negatif dan masih berada di bawah standar minimal Bank Indonesia (BI) yaitu sebesar 1,5% kecuali Bank Yudha Bhakti pada tahun 2016 mencapai ROA sebesar 2,53%. *Return On Asset* (ROA) yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. Jika nilai ROA yang diperoleh terus berada di bawah standar ketetapan Bank Indonesia (BI) maka kepercayaan masyarakat terhadap kinerja keuangan bank akan menurun. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari penyebab ROA minus, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ROA pada bank. Dapat dikatakan kelima bank tersebut mempunyai kinerja yang kurang baik pada empat tahun terakhir, tetapi pada kenyataannya bank tidak selalu berada dalam keadaan baik atau buruk selamanya.

Return On Asset (ROA) pada perusahaan perbankan dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya yang juga dapat digunakan dalam penilaian kinerja maupun laba yang diperoleh bank seperti, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Masalah yang harus diperhatikan bank salah satunya tentang *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank. Rasio LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain, sedangkan dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank).

Ketentuan batas bawah untuk LDR adalah sebesar 78% dan batas atas yang dapat ditoleransi adalah 100% (Surat Edaran Bank Indonesia No.15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013)[5]. Batas bawah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 78% artinya jika bank menyalurkan kredit dibawah angka tersebut maka bank dianggap masih kurang efisien dalam penyaluran kredit. Namun apabila jumlah penyaluran kredit melewati batas atas yakni 100% maka bank tersebut dianggap terlalu agresif sehingga dapat meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi. Sanksi bagi bank di Indonesia yang tingkat LDR berada di luar kisaran 78%-100%, maka Bank Indonesia akan mengenakan denda sebesar 0,1% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% kekurangan LDR yang dialami bank. Sementara bank yang memiliki tingkat LDR diatas 100% akan diminta oleh BI untuk menambah

setoran Giro Wajib Minimum (GWM) primer sebesar 0,2% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% nilai kelebihan LDR yang dialami bank, dimana penambahan dana GWM primer tidak diberikan bunga. Oleh karena itu angka LDR bank harus dijaga di kisaran ideal yang sudah ditetapkan. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba semakin meningkat (artinya bank mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). LDR sangat penting sebagai indikasi yang digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut dioperasikan dengan baik. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang baik adalah apabila nilai LDR masih dalam batas ketentuan yang diterapkan oleh Bank Indonesia (BI).



Sumber : Laporan Keuangan www.idx.co.id (diolah)

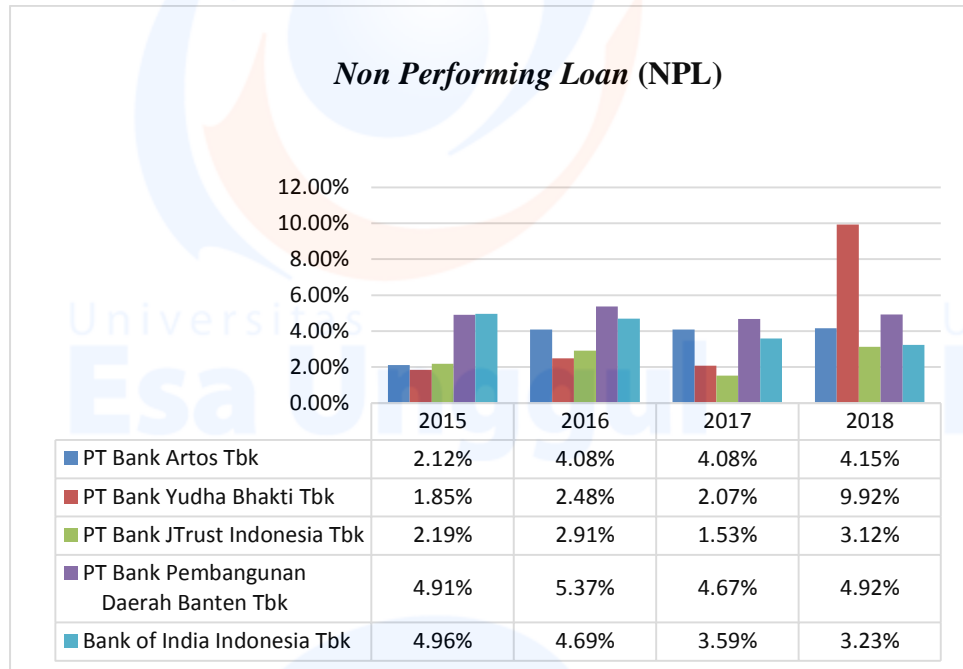
Gambar 1.2 *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Pada Perusahaan Perbankan Periode 2015-2018

Berdasarkan pada gambar 1.2 di atas LDR dari perusahaan Perbankan periode 2015-2018 menunjukkan nilai yang fluktuatif. Dari kelima LDR bank tersebut masih ada beberapa bank yang menunjukkan kondisi bank yang kurang sehat dapat dilihat dari LDR kurang dari batas bawah ketentuan BI yakni 78%. Bank Artos pada tahun 2017 memiliki LDR sebesar 72,68% dan 2018 memiliki LDR sebesar 76,74%. Kemudian Bank of India Indonesia juga memiliki LDR kurang dari standar BI pada tahun 2017 sebesar 67,78%. Sedangkan pada Bank Yudha Bhakti pada tahun 2018 memiliki nilai LDR sebesar 107,66% yang melebihi batas atas ketentuan BI yakni 100%.

Rasio LDR sudah ada yang memenuhi standar, akan tetapi masih ada kenaikan LDR yang tidak diimbangi dengan kenaikan ROA. LDR

Bank Yudha Bhakti pada tahun 2018 mengalami peningkatan, sedangkan ROA pada tahun 2018 mengalami penurunan. Bank JTrust Indonesia mengalami peningkatan LDR pada tahun 2016, namun ROA pada tahun 2016 mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2017 LDR mengalami penurunan namun ROA pada tahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. LDR pada Bank Pembangunan Daerah Banten pada tahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, namun ROA pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, sedangkan LDR pada tahun 2018 mengalami penurunan namun ROA pada tahun 2018 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal ini tidak sesuai dengan teori jika LDR meningkat maka ROA juga akan naik. LDR yang semakin tinggi pada bank akan memberikan risiko yang semakin besar atas gagalnya kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat di kemudian hari.

Pemberian kredit yang mengandung risiko disebut juga dengan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). NPL adalah indikator yang menunjukkan tingkat kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin besar NPL, maka semakin besar pula kemungkinan kerugian yang dialami bank karena tidak adanya return dari pihak peminjam baik dalam bentuk pokok ataupun pendapatan bunga. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015[6] standar rasio *Non Performing Loan* (NPL) tidak boleh lebih dari 5%. Semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Dampak tingginya kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) adalah terjadinya penurunan laba. Penurunan laba akan memiliki dampak pada penurunan *Return On Asset* (ROA). Kondisi seperti inilah yang akan menyebabkan bertambah besarnya jumlah kredit bermasalah bank tersebut sehingga berdampak pada kesehatan bank.



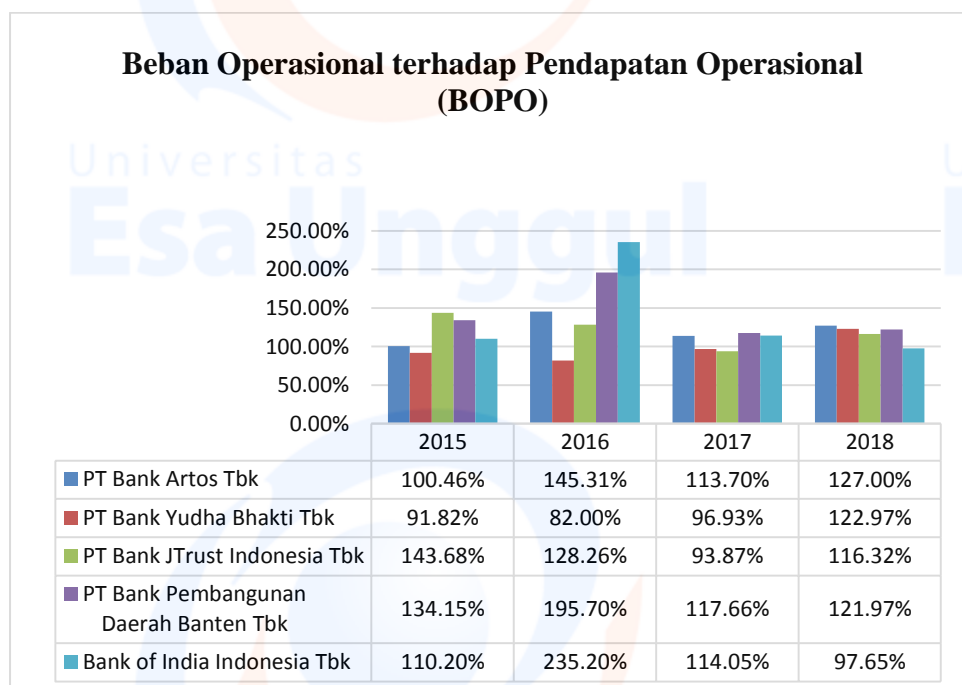
Sumber : Laporan Keuangan www.idx.co.id (diolah)

Gambar 1.3 *Non Performing Loan* (NPL) Pada Perusahaan Perbankan Periode 2015-2018

Berdasarkan pada gambar 1.3 di atas NPL dari perusahaan Perbankan periode 2015-2018 menunjukkan keadaan yang fluktuatif. Kondisi NPL paling baik terjadi pada Bank JTrust Indonesia tahun 2017 sebesar 1,53% dan paling buruk terjadi pada Bank Bukopin tahun 2018 sebesar 9,92%. Hal ini bertentangan dengan Peraturan Bank Indonesia yang menetapkan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebesar 5%. Jika lebih dari itu, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak sehat. NPL bergerak berlawanan arah dengan ROA. NPL Bank Artos pada tahun 2018 mengalami peningkatan namun ROA juga mengalami peningkatan pada tahun yang sama. NPL Bank Yudha Bhakti meningkat pada tahun 2016 namun ROA juga meningkat pada tahun yang sama, pada tahun 2017 NPL mengalami penurunan namun ROA juga mengalami penurunan. NPL Bank Pembangunan Daerah Banten pada tahun 2016 mengalami peningkatan namun ROA juga mengalami peningkatan pada tahun yang sama, pada tahun 2017 NPL mengalami penurunan namun ROA juga mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2018 NPL mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, namun ROA juga mengalami peningkatan pada tahun yang sama. NPL Bank of India Indonesia pada tahun 2017 juga mengalami penurunan namun ROA juga mengalami penurunan, hal ini tidak diikuti dengan peningkatan ROA pada tahun yang sama. Hal ini bertentangan dengan teori, jika NPL turun maka ROA meningkat, karena semakin kecil rasio NPL menandakan manajemen

bank sudah baik dalam mengawasi dan mengelola kredit yang disalurkan, sehingga dapat memperkecil terjadinya kredit bermasalah dan meningkatkan laba.

Masalah yang tidak kalah penting yang harus diperhatikan oleh suatu perbankan yaitu tentang efisiensi yang berkaitan dengan kegiatan operasional perbankan. Efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap perusahaan perbankan selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah, namun pada saat yang sama bank harus berupaya untuk beroperasi dengan efisien. Indikator efisiensi operasional yang umum digunakan adalah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitasnya, sedangkan pendapatan operasional adalah segala bentuk pendapatan yang diperoleh dari aktivitas bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013[7] rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) di perusahaan perbankan tidak boleh lebih dari 85%. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan bank semakin meningkat atau membaik.



Sumber : Laporan Keuangan www.idx.co.id (diolah)

Gambar 1.4 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Pada Perusahaan Perbankan Periode 2015-2018

Berdasarkan pada gambar 1.4 di atas BOPO dari perusahaan Perbankan periode 2015-2018 menunjukkan keadaan yang fluktuatif pada empat tahun terakhir. BOPO Bank Yudha Bhakti pada tahun 2016 telah memenuhi standar BI yaitu dibawah 85%. Sedangkan Bank Artos, Bank JTrust Indonesia, Bank Pembangunan Daerah Banten dan Bank of India Indonesia memiliki rasio BOPO melebihi standar ketentuan BI. Karena jika rasio BOPO melebihi 85% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. BOPO bergerak berlawanan arah dengan ROA. BOPO Bank Artos pada tahun 2017 mengalami penurunan namun ROA juga mengalami penurunan pada tahun yang sama. BOPO Bank JTrust Indonesia pada tahun 2016 mengalami penurunan namun ROA juga mengalami penurunan pada tahun yang sama. BOPO Bank Pembangunan Daerah Banten mengalami peningkatan pada tahun 2016 dan 2018 namun ROA juga meningkat pada tahun yang sama, pada tahun 2017 BOPO mengalami penurunan namun ROA juga mengalami penurunan pada tahun yang sama. Sedangkan BOPO Bank of India Indonesia pada tahun 2016 mengalami peningkatan namun ROA juga meningkat pada tahun yang sama, pada tahun 2017 BOPO mengalami penurunan namun ROA juga mengalami penurunan pada tahun yang sama. Hal ini bertentangan dengan teori bahwa BOPO bergerak berlawanan arah dengan ROA. Hal ini tidak sesuai dengan teori semakin tinggi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) maka akan menurunkan pendapatan atau laba perusahaan atau bisa dikatakan bahwa perusahaan tidak efisien karena biaya yang dikeluarkan sangat besar. Setiap peningkatan biaya operasional maka akan berakibat pada berkurangnya laba bank yang pada akhirnya akan berimbas pada penurunan *Return On Asset* (ROA).

Penelitian ini menggunakan sampel diambil dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 bahwa periode tersebut akan diperoleh data yang lebih baru. Alasan memilih sektor perbankan karena merupakan salah satu sektor yang diharapkan memiliki prospek cukup cerah di masa mendatang, karena saat ini kegiatan masyarakat Indonesia sehari-hari tidak lepas dari jasa perbankan dan perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan negara.

Motivasi penelitian ini adalah masih banyaknya perusahaan perbankan yang memiliki nilai ROA minus (rugi) yang menunjukkan bahwa bank tersebut tidak sehat. Ketidakehatan bank akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat karena pada dasarnya bank merupakan industri yang dalam menjalankan usahanya memerlukan kepercayaan masyarakat sehingga kesehatan bank harus diperhatikan. Peneliti ingin mengetahui penyebab ROA minus, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi

ROA pada bank dengan melihat pengaruh dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mengukur likuiditas bank, *Non Performing Loan* (NPL) untuk mengukur risiko kredit dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) untuk mengukur tingkat efisiensi bank.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul : **“Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Perbankan dari tahun 2015-2018 menunjukkan nilai ROA minus (rugi). Ketidaksehatan bank akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat karena pada dasarnya bank merupakan industri yang dalam menjalankan usahanya memerlukan kepercayaan masyarakat sehingga kesehatan bank harus diperhatikan. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari penyebab ROA minus, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ROA pada bank.
2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Perusahaan Perbankan dari tahun 2015-2018 cenderung fluktuatif. Adanya peningkatan LDR namun ROA mengalami penurunan, hal ini tidak sesuai dengan teori jika LDR meningkat maka ROA juga akan naik. Meskipun LDR Bank sudah ada yang mencapai standar yang ditetapkan BI, namun masih terdapat LDR yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan. Hal ini diakibatkan dari tidak stabilnya tingkat pertumbuhan bank dalam jangka panjang di Indonesia sehingga diperlukan prediksi faktor-faktor yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
3. *Non Performing Loan* (NPL) pada Perusahaan Perbankan dari tahun 2015-2018 cenderung fluktuatif. Adanya nilai NPL yang tinggi menggambarkan kurangnya kinerja perbankan dalam mengolah total kredit yang diberikannya. Kemudian adanya Penurunan NPL yang diikuti dengan penurunan ROA, hal ini bertentangan dengan teori, jika NPL turun maka ROA meningkat, karena semakin kecil rasio NPL menandakan manajemen bank sudah baik dalam mengawasi dan mengelola

kredit yang disalurkan, sehingga dapat memperkecil terjadinya kredit bermasalah dan meningkatkan laba.

4. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Perusahaan Perbankan dari tahun 2015-2018 cenderung fluktuatif. Adanya kenaikan BOPO yang diikuti dengan kenaikan ROA. Hal ini tidak sesuai dengan teori semakin tinggi BOPO maka akan menurunkan pendapatan atau laba perusahaan atau bisa dikatakan bahwa perusahaan tidak efisien karena biaya yang dikeluarkan sangat besar. Setiap peningkatan biaya operasional maka akan berakibat pada berkurangnya laba bank yang pada akhirnya akan berimbas pada penurunan *Return On Asset* (ROA).

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah yang diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan dengan melihat data laporan keuangan bank tahun 2015-2018.
2. Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen.
3. Perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI dengan tahun penelitian adalah tahun 2015-2018.
4. Dalam penelitian ini metode CAMEL yang digunakan hanya pada aspek *Asset quality* (kualitas aktiva) dinilai dengan *Non Performing Loan* (NPL), aspek *Earning* (pendapatan) diukur dengan menggunakan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan aspek likuiditas dinilai dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan aspek *Capital* (permodalan) dan aspek *Management* (manajemen) tidak digunakan karena adanya keterbatasan waktu dalam penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah :

1. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 ?

2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 ?
3. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 ?
4. Apakah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari masalah yang sudah dirumuskan maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Bagi Pihak Bank

Untuk memberikan masukan bagi dunia perbankan mengenai bagaimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank dan agar dapat menjadi masukan bagi manajemen perbankan dalam meningkatkan profitabilitasnya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam melakukan investasi dengan melihat *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Beban Operasional

Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi di perusahaan perbankan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan profitabilitas perbankan.